

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan rongga mulut merupakan hal yang paling penting dinilai dalam status kesehatan sistemik seseorang, termasuk pada penderita HIV/AIDS (Nugraha *et al.*, 2015). Kandidiasis oral merupakan manifestasi di rongga mulut yang paling mudah dideteksi pada pasien yang terinfeksi HIV (Mohammed *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Radithia dkk, hampir 90% pasien positif HIV menderita kandidiasis oral (Radithia *et al.*, 2024). Kandidiasis oral juga dapat menjadi petunjuk awal untuk mendeteksi *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) pada pasien (Keyvanfar *et al.*, 2024).

Kandidiasis oral merupakan infeksi oportunistik pada rongga mulut yang disebabkan karena pertumbuhan berlebih dari *Candida spp.* Data yang didapatkan pada penelitian yang dilakukan Usman dkk menyebutkan bahwa insidensi ditemukannya *Candida albicans* di rongga mulut dilaporkan sebanyak 95% pada pasien HIV/AIDS (Usman *et al.*, 2017). Penelitian yang dilakukan Keyvanfar dkk, jenis jamur yang menjadi faktor etiologi tersering penyebab kandidiasis oral adalah *Candida albicans* meskipun spesies lain seperti *Candida krusei*, *Candida glabrata*, *Candida parapsilosis*, *Candida tropicalis*, *Candida dubliniensis*, *Candida kefyr*, *Candida pseudotropicalis* juga dapat menyebabkan infeksi ini (Roshin, 2024) (Keyvanfar *et al.*, 2024).

Pizzolato dkk menjelaskan bahwa infeksi yang disebabkan oleh *Candida* pada rongga mulut mulai muncul ketika jumlah limfosit CD4 pasien berada di bawah 400 sel/mm³. Jumlah limfosit CD4 merupakan salah satu parameter utama dalam menentukan tingkat keparahan infeksi HIV serta risiko terjadinya kandidiasis pada rongga mulut (Pizzolato *et al.*, 2017). Virus HIV menyerang sistem kekebalan tubuh khususnya limfosit CD4, sehingga terjadi penurunan jumlah sel dan akan mendorong progresivitas jamur *Candida* dalam rongga mulut. Kondisi ekosistem dalam rongga mulut menjadi tidak seimbang, *Candida* yang awalnya flora normal dalam mulut berubah menjadi patogen sehingga menyebabkan munculnya kandidiasis oral dalam mulut (Nugraha *et al.*, 2015).

Lesi kandidiasis yang paling umum ditemukan pada pasien HIV/AIDS di rongga mulut merupakan pseudomembran dan eritematosa. Manifestasi klinis lainnya yang bisa ditemukan pada pasien HIV/AIDS dari *Candida albicans* adalah kandidiasis hiperplastik dan keilitis angular (Muadcheingka and Tantivitayakul, 2015) (Mohammed *et al.*, 2022). Pasien HIV/AIDS dengan lesi kandidiasis dapat mengalami gejala tidak nyaman kadang-kadang disertai nyeri dan menurunnya sensasi rasa (Usman *et al.*, 2017). Lesi ini juga dapat menyebabkan gejala sensasi terbakar saat konsumsi makanan asam atau asin. Pasien HIV yang memiliki lesi ini dapat berkembang dari rongga mulut hingga ke esofagus, yang merupakan salah satu penanda diagnosis AIDS (Pizzolato *et al.*, 2017).

Infeksi *Virus Human Immunodeficiency* (HIV) menjadi tantangan kesehatan publik utama di dunia yang hingga saat ini belum teratasi sepenuhnya. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan pada tahun 2020 ada sekitar 37,7 juta jiwa yang hidup dengan HIV diseluruh dunia. Kasus orang yang menderita HIV ini

mengalami peningkatan dimana pada tahun 2019 terdapat 36,7 juta kasus. Data HIV di Indonesia juga terus mengalami peningkatan, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia ada sebanyak 543.100 orang yang hidup dengan HIV pada periode Januari – Desember 2020 (Garcia *et al.*, 2020). Pada tahun 2024 dilaporkan sebanyak 568.000 orang yang dilaporkan mengalami HIV (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Laporan kejadian HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan bahwa dari jumlah orang yang hidup dengan HIV sebanyak 568.000 orang, hanya 341.977 individu (60%) yang menyadari dan mengetahui statusnya sebagai OHDIV. Dari jumlah tersebut, sebanyak 231.247 individu (67%) tidak hanya mengetahui statusnya, tetapi juga mendapatkan terapi yang sesuai (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Peningkatan kasus HIV/AIDS ini juga terjadi di Provinsi Sumatra Barat, terutama Kota Padang. Data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Padang terdapat 106 jiwa yang terkena HIV/AIDS pada tahun 2016. Pada tahun 2021, angka tersebut meningkat menjadi 2.292 pasien yang terkena HIV/AIDS di kota Padang. Data ini menyebutkan terdapat 11 kecamatan di Kota Padang yang tercatat dan terdeteksi HIV. Angka ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang tinggi dalam waktu 5 tahun (Semimbing, 2021). Laporan eksekutif perkembangan HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular melaporkan bahwa terdapat 106.048 ribu orang yang menjalani pemeriksaan pada periode Januari - Desember 2024. Provinsi Sumatra Barat berada pada posisi 4 di Indonesia dengan penemuan infeksi menular seksual terbanyak (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Terapi antiretroviral (ARV) merupakan pengobatan yang diberikan kepada pasien dengan infeksi virus HIV dengan tujuan menghambat replikasi virus dalam tubuh dan mengembalikan fungsi kekebalan tubuh secara bertahap (Yunita *et al.*, 2020). Terapi

ARV berperan penting dalam mengurangi keparahan dan kejadian dari infeksi oportunistik, termasuk kandidiasis oral (Fazila et al., 2025). Terapi ARV yang diberikan selama minimal 6-12 bulan dapat mengurangi insiden dan keparahan kandidiasis melalui perbaikan fungsi imun. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penatalaksanaan kandidiasis oral pada pasien HIV/AIDS tidak hanya bergantung pada terapi antijamur, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas serta durasi terapi ARV yang dijalani pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2011) (Usman et al., 2017).

RSUP Dr. M. Djamil Padang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu rumah sakit rujukan utama di Sumatera Barat yang memiliki layanan khusus bagi pasien HIV/AIDS melalui Klinik *Voluntary Counselling and Testing* (VCT). RSUP Dr. M. Djamil Padang bersama pemerintah Provinsi Sumatra Barat sejak tahun 2015 menjalankan beberapa program pencegahan HIV/AIDS berupa Program Pencegahan Penularan Ibu ke Anak (PPIA), Layanan klinik *Care Support and Treatment* (CST) yang hanya ada di RSUP Dr. M. Djamil Padang dan RSUD Achmad Muchtar Bukittinggi, Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM) bagi pasien HIV/AIDS, dan kegiatan TB-HIV yang rutin dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Haiga dkk, menunjukkan terdapat 25,8 % kasus kandidiasis oral yang terjadi pada pasien terinfeksi AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021. Dari 39 pasien AIDS yang diteliti, terdapat 24 pasien yang mengalami kandidiasis oral (Haiga et al., 2025). Survei awal yang dilakukan pada klinik VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang menunjukkan bahwa terdapat 70 pasien HIV/AIDS yang mengkonsumsi obat oral anti

jamur pada periode Januari – Juni 2025. Hasil survei awal juga menunjukkan bahwa rata-rata sebanyak 250 pasien per bulan melakukan kunjungan ke poli VCT.

Tingginya jumlah kunjungan pasien HIV/AIDS yang terdata di RSUP Dr. M. Djamil juga memberikan potensi sampel yang memadai untuk menggambarkan insidensi kandidiasis oral secara lebih akurat di kalangan pasien HIV/AIDS di wilayah Sumatera Barat. Dokter gigi memiliki kemungkinan terbesar untuk menjumpai penderita HIV/AIDS yang belum terdiagnosis selama pelayanan kesehatan gigi, karena rongga mulut merupakan salah satu indikator awal dari diagnosis infeksi HIV. Penemuan kandidiasis berperan penting dalam mendeteksi infeksi, memprediksi perkembangan infeksi virus dan progresi menjadi AIDS. Tingginya aktivitas pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan RSUP Dr. M. Djamil Padang dan pemerintah Provinsi Sumatra Barat, peneliti tertarik meneliti mengenai insidensi kandidiasis oral yang terjadi pada pasien HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022-2025.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana insidensi kandidiasis oral pada pasien dengan HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022-2025
2. Bagaimana insidensi kejadian kandidiasis oral berdasarkan durasi terapi ARV pada pasien dengan HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022-2025
3. Bagaimana insidensi kejadian kandidiasis oral berdasarkan jumlah CD4 pada pasien dengan HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022-2025

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui insidensi kandidiasis oral pada pasien HIV/AIDS di RSUP Dr.M. Djamil Padang tahun 2022-2025, ditinjau dari durasi terapi ARV dan jumlah CD4.

1.3.2.1 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui insidensi kandidiasis oral pada pasien HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022-2025
2. Untuk mengetahui insidensi kandidiasis oral berdasarkan durasi terapi ARV pada pasien HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022-2025
3. Untuk mengetahui insidensi kandidiasis oral berdasarkan jumlah CD4 pada pasien HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022-2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Sarana bagi peneliti untuk meningkatkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dan sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama masa pendidikan, serta sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian dan penulisan secara sistematis.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai insidensi kandidiasis oral, khususnya kaitannya dengan durasi terapi ARV dan jumlah CD4.

1.4. 2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah terkait manifestasi oral pada pasien HIV/AIDS berupa kandidiasis oral serta kaitannya dengan status imun dan durasi terapi ARV

1.4. 3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi literatur dan menambah informasi mengenai manifestasi oral pada pasien HIV/AIDS berupa kandidiasis oral serta kaitannya dengan status imun dan durasi terapi ARV

1.4. 4 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan penambah informasi dan gagasan untuk penelitian sejenis yang berkaitan dengan kandidiasis oral, HIV/AIDS, durasi terapi ARV dan jumlah CD4 dengan metode dan variabel yang berbeda.

